

HABITAT BURUNG KAKATUA PUTIH (*Cacatua alba*) DI SITE MONITORING RESORT AKE JAWI KAWASAN TAMAN NASIONAL AKETAJAWE LOLOBATA

HABITAT OF THE WHITE COCKATUA (Cacatua alba) AT THE AKE JAWI RESORT MONITORING SITE AKETAJAWE LOLOBATA NATIONAL PARK AREA

Oleh

Virilly Steffany Lilipory¹⁾, C K Pattinasarany²⁾, Lesly Latupapua^{3*)}

Prodi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Unpatti

Jl. Ir M Putuhena, Kampus Poka Ambon

Email: leslylatupapua@gmail.com

Diterima: 10 Maret 2025	Direview: 20 Maret 2025	Direvisi: 18 April 2025	Diterima: 30 April 2025
-------------------------	-------------------------	-------------------------	-------------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi habitat Burung Kakatua putih (*Cacatua alba*) di Site Monitoring Resort Ake Jawi, Taman Nasional Aketajawe Lolobata. Metode yang digunakan mencakup analisis vegetasi menggunakan kombinasi metode jalur dan garis berpetak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa habitat Kakatua putih (*Cacatua alba*) di Ake Jawi didominasi oleh vegetasi hutan primer dengan keberadaan pohon yang menyediakan tempat bersarang dan sumber pakan, seperti Palem Doko (*Corypha utan*), Kenari (*Canarium sp.*), dan Samama (*Anthocephalus cadamba*). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah bagi upaya konservasi Kakatua putih (*Cacatua alba*) serta pengelolaan habitatnya di Taman Nasional Aketajawe Lolobata.

Kata kunci: *Cacatua alba*, Habitat, Populasi, Konservasi, Aketajawe Lolobata.

Abstract

This study aims to analyze the habitat conditions of the White Cockatoo (*Cacatua alba*) at the Ake Jawi Monitoring Site, Aketajawe Lolobata National Park. The methods used included vegetation analysis through a combination of transect and plot line techniques. The results indicate that the habitat of the White Cockatoo (*Cacatua alba*) in Ake Jawi is dominated by primary forest vegetation, characterized by the presence of trees that provide nesting sites and food sources, such as the Doko Palm (*Corypha utan*), Kenari (*Canarium sp.*), and Samama (*Anthocephalus cadamba*). This study is expected to contribute scientific information to support conservation efforts for the White Cockatoo (*Cacatua alba*) and the management of its habitat in Aketajawe Lolobata National Park.

Keywords: *Cacatua alba*, habitat, population, conservation, Aketajawe Lolobata.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak sekali keanekaragaman flora dan fauna. Ragam menjadi salah satu indikator keanekaragaman hayati tak terkecuali fauna. Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman jenis hewan salah satunya adalah burung. Jumlah burung di Indonesia bertambah 10 spesies dari tahun sebelumnya yaitu 1.826 menjadi 1.836 spesies (Burung Indonesia, 2024)

Burung didefinisikan dalam *Illustrated Encyclopedia of Birds, Birdlife International* sebagai satu satunya fauna vetebrata berbulu yang memiliki sayap dan mampu terbang dengan sangat baik. Burung memiliki kemampuan mobilitas yang tinggi dan membuat burung dapat bergerak ke berbagai wilayah serta memiliki kemampuan penyebaran yang luas pada area terbuka dikawasan hutan, pedesaan maupun perkotaan (Saefullah et al., 2015; Riefani et al 2019) Burung mudah dijumpai hampir disetiap tipe habitat, baik alami maupun buatan ataupun daerah yang padat oleh aktivitas manusia. Penyebaran burung yang luas menjadikannya sebagai salah satu satwa liar yang memiliki sumber kekayaan alam di Indonesia yang sangat potensial sekaligus berperan dalam keseimbangan ekosistem dan menjadi indikator kualitas lingkungan (Hadianto et al 2012). Oleh karena itu, tingginya keanekaragaman spesies hewan terutama burung disuatu kawasan konservasi didukung oleh tingginya komponen penyusun habitat, karena habitat bagi hewan secara umum berfungsi sebagai tempat mencari

makan, bernaung, istirahat, dan berkembangbiak.

Taman Nasional Aketajawe Lolobata (TNAL) merupakan satu-satunya Kawasan Pelestarian Alam (KPA) yang terletak di Pulau Halmahera, Provinsi Maluku Utara. Dengan luas mencapai 167.319 Ha, TNAL tersusun dari berbagai macam ekosistem di antaranya ekosistem hutan hujan dataran rendah, hutan hujan pegunungan hingga ekosistem dalam luasan kecil yang mencakup rawa air tawar, karst dan hutan di atas batuan karst, padang alang-alang dan semak belukar serta sungai dan sempadan sungai. Keanekaragaman ekosistem inilah yang menjadikan (TNAL) sebagai surga bagi kehidupan beragam jenis satwa liar, terutama burung-burung.

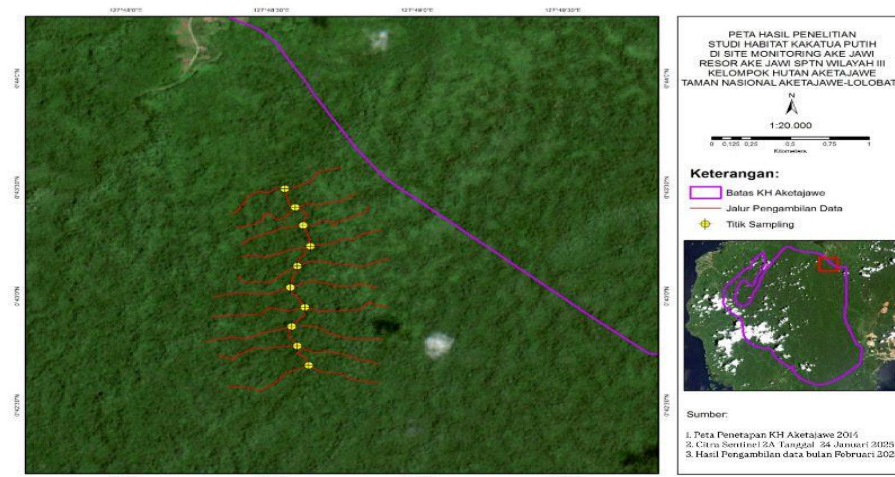
Hasil analisis global terhadap distribusi burung menunjukkan bahwa Pulau Halmahera merupakan satu dari 218 Daerah Burung Endemik (DBE) di seluruh dunia. Dengan 43 jenis burung memiliki sebaran terbatas, Daerah Burung Endemik (DBE) Maluku bagian utara menempati urutan sepuluh besar (Poulsen et al. 1999). Kawasan (TNAL) terdata memiliki 141 jenis burung, 25 jenis di antaranya berstatus endemik (Dokumen RPJP TNAL, 2016). Dari 25 jenis burung endemik tersebut, terdapat jenis Kakatua putih (*Cacatua alba*) yang berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal KSDAE Nomor: SK.180/IV-KKH/2015, telah ditetapkan dalam dua puluh lima satwa terancam punah prioritas untuk ditingkatkan populasinya sebesar 10% pada tahun 2015 s/d 2019.

Penetapan status Kakatua putih (*Cacatua alba*) tersebut bukan tanpa alasan, hal ini didukung dengan data *The IUCN Red List of Threatened Species* yang menetapkan jenis ini sebagai spesies terancam punah yang meningkat selama tiga dekade terakhir. Kakatua putih (*Cacatua alba*) termasuk dalam kategori *Threatened* pada tahun 1998, kemudian status konservasinya berubah menjadi *Vulnerable* pada tahun 1994 sampai dengan 2012, hingga status konservasi terakhir dari spesies ini adalah *Endangered* dari tahun 2013 sampai sekarang (*BirdLife International*, 2017 dalam Tafrihan, 2019).

Site monitoring Ake Jawi menjadi pusat penelitian yang berada pada Resort Ake Jawi, SPTN Wilayah III Subaim, Kabupaten Halmahera Timur dan menjadi kawasan yang krusial untuk memahami lebih dalam tentang habitat Kakatua putih (*Cacatua alba*). Habitat alami di Ake Jawi terdiri dari hutan hujan tropis yang lebat dan menyediakan lingkungan yang ideal untuk Kakatua putih (*Cacatua alba*) berkembang biak dan mencari makan. Ake Jawi menjadi area monitoring yang strategis dalam konservasi Kakatua putih (*Cacatua alba*). Habitat didominasi oleh hutan primer yang kaya akan pohon-pohon besar. Pohon-Pohon inilah sangat penting bagi Kakatua putih (*Cacatua alba*), menyediakan lubang-lubang alami yang digunakan untuk bersarang dan beristirahat. Selain ini, pohon-pohon ini juga menghasilkan buah yang menjadi sumber makanan utama bagi burung ini. Ketersedian tempat bersarang yang aman dan makanan yang melimpah menjadikan Ake Jawi sebagai habitat yang ideal bagi Kakatua putih (*Cacatua alba*)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Site Monitoring Resort Ake Jawi Kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata. Lokasi penelitian berada di Site Monitoring Resort Ake Jawi, yang merupakan bagian dari kawasan TNAL dan termasuk dalam zona pemanfaatan dengan luas area 2.766,85 ha.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Secara geografis, terletak pada koordinat 0°43'19,386" - 0°42'34,212" LU dan 127°47'3,585" - 127°49'39,159" B. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah kombinasi antara metode jalur dan metode garis berpetak. Pembagian petak ukur adalah sebagai berikut: ukuran 2 x 2 untuk tingkat semai (*seedling*), ukuran petak 5 x 5 untuk tingkat pancang (*sapling*), ukuran petak 10 x 10 untuk tingkat tiang (*poles*), dan ukuran 20 x 20 untuk tingkat pohon (*tree*). Dalam penelitian ini dibuat 10 jalur pengamatan, dengan masing-masing jalur memiliki panjang 800 m dan lebar 20 m, sehingga luas total per jalur 1,6 ha. Jalur pengamatan dibagi menjadi 40 petak ukur. Setiap petak dijadikan unit pengamatan untuk mencatat parameter vegetasi, seperti jenis tumbuhan, jumlah individu, tingkat pertumbuhan penelitian. Data analisis vegetasi dilakukan guna memperoleh nilai INP (Indeks Nilai Penting) (Malahayati, et al, 2023), yaitu dengan menghitung :

1. Kerapatan (**K**) =
$$\frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas areal contoh}}$$
2. Kerapatan Relatif (**KR**) =
$$\frac{\text{Kerapatan satu jenis}}{\text{Kerapatan semua jenis}} \times 100\%$$
3. Frekuensi (**F**)=
$$\frac{\text{Jumlah petak ditemukan satu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak}}$$
4. Frekuensi Relatif (**FR**) =
$$\frac{\text{Frekuensi satu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$
5. Dominansi (**D**) =
$$\frac{\text{Jumlah luas bidang dasar satu jenis}}{\text{Luas areal contoh}}$$

6. Dominansi Relatif (**DR**) =
$$\frac{\text{Dominansi satu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%,$$
7. Indeks Nilai Penting (INP) : $INP = \text{Kerapatan Relatif (Kr)} + \text{Frekuensi Relatif (Fr)} + \text{Dominansi Relatif (Dr)}$
8. Indeks Keanekaragaman Jenis (H')
Indeks keanekaragaman jenis vegetasi dihitung dengan Shannon-Wiener:
$$H' = - \sum P_i \ln (P_i)$$

Keterangan:
 H' :Indeks keanekaragaman Shannon-Wiener
 $P_i = n_i/N$
 n_i :Jumlah individu jenis ke-i
 N :Jumlah total individu seluruh jenis
Besarnya nilai indeks keanekaragaman menurut ShannonWiener berkisar antara 1-3, dapat dikategorikan sebagai berikut (Indriani et al., 2009):
 $H' = < 1$ Termasuk keanekaragaman tingkat rendah
 $H' = 1-3$ Termasuk keanekaragaman tingkat sedang
 $H' = > 3$ Termasuk keanekaragaman tingkat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Jenis

Hasil identifikasi jenis menunjukkan pada lokasi penelitian ditemukan 64 jenis vegetasi mulai dari tingkat semai, pancang,tiang dan pohon. Data tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi jenis vegetasi

Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Family
Amo Hutan	Sukun	<i>Artocarpus communis</i>	Moraceae
Awau	Mendarah	<i>Meristica spp</i>	Myristicaceae
Bagea	Jambu Hutan	<i>Syzygium spp.</i>	Melastomataceae
Bintaro	Bintaro	<i>Cerbera manghas L</i>	Lecythidaceae
Beringin	Waringin	<i>Ficus benjamina</i>	Moraceae
Bintanggur	Bintanggur Hutan	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Calophyllaceae
Buah Rau	Tomi-Tomi	<i>Flacourtia inemis</i>	Salicaceae
Butun	Butun	<i>Barringtonia asiatica</i>	Lecythidaceae
Dungun	Dungun	<i>Heritiera littoralis</i>	Malvaceae
Durian Hutan	Durian	<i>Durio spp.</i>	Malvaceae
Gaharu	Gaharu	<i>Aquilaria spp.</i>	Thymelaeaceae
Gahe-Gahe	Okiri	<i>Knema tomentella</i>	Myrtaceae
Gamonua	Asoka Biasa	<i>Polyalthia teriflora</i>	Annonaceae
Gayang	Gayang	<i>Inocarpus fagifer</i>	Fabaceae
Gosale	Gosale	<i>Syzygium robiginosum</i>	Myrtaceae
Gurama	Ketepeng	<i>Cassia tora</i>	Leguminosae
Hati Besi	Hate besi	<i>Homalium foetidum</i>	Salicaceae
Hena-Hena	Macaranga	<i>Mancaranga tanirius</i>	Moraceae
Hiru	Hiru	<i>Vatica papuana</i>	Dipterocarpaceae
Jambu Hutan	Jambu Hutan	<i>Syzygium spp.</i>	Myrtaceae

Kasuari	Kasuari	<i>Casuarina spp.</i>	<i>Casuarinaceae</i>
Kayu Besi	Kayu Besi	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	<i>Lauraceae</i>
Kayu Bugis	Ranggu	<i>Koordersiodendron pinnatum</i>	<i>Anacardiaceae</i>
Kayu Hitam	Kayu Hitam	<i>Diospyros spp.</i>	<i>Ebenaceae</i>
Kayu Kuning	Kayu Kuning	<i>Arcangelisia flava</i>	<i>Menispermaceae</i>
Kayu Merah	Kayu Merah	<i>Pterocarpus indicus</i>	<i>Fabaceae</i>
Kayu Nona	Kayu Nona	<i>Pouteria campechiana</i>	<i>Sapotaceae</i>
Kayu Raja	Kayu Raja	<i>Areca tatecu</i>	<i>Arecaceae</i>
Kayu Ular	Kayu Ular	<i>Strychnos spp.</i>	<i>Loganiaceae</i>
Kenari	Kenari	<i>Canarium sp</i>	<i>Burseraceae</i>
Kowehe	Hulele	<i>Salanum torpum</i>	<i>Fabaceae</i>
Langsa Hutan	Langsa Hutan	<i>Lansium domesticum</i>	<i>Meliaceae</i>
Lasi	Badenga	<i>Adina spp</i>	<i>Rubiaceae</i>
Lida Soa-Soa	Kayu Palado	<i>Agelia sp</i>	<i>Meliaceae</i>
Lolitoko	Litoko	<i>Campanosperma sp</i>	<i>Anacardiaceae</i>
Mahoni	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i>	<i>Meliaceae</i>
Manggis	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	<i>Clusiaceae</i>
Manggustan Hutan	Manggustan Hutan	<i>Garcinia spp.</i>	<i>Clusiaceae</i>
Marsawah	Mersawah	<i>Anisoptera sp</i>	<i>Dipterocarpaceae</i>
Matoa	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	<i>Sapindaceae</i>
Mohara	Mohara	<i>Endiandra spp</i>	<i>Lauraceae</i>
Molugotu	Eboni	<i>Diospyros papuana</i>	<i>Ebenaceae</i>
Namu-Namu	Namu-Namu	<i>Cynometra ramiflora</i>	<i>Fabaceae</i>
Ngame	Tutup Beling	<i>Mollatus Mollisimus</i>	<i>Euphorbiaceae</i>
Ngodoro	Ngodoro	<i>Microcos ceramensis</i>	<i>Tiliaceae</i>
Nyato	Nyato	<i>Palaquium spp.</i>	<i>Sapotaceae</i>
Pala Hutan	Pala Hutan	<i>Myristica fragrans</i>	<i>Myristicaceae</i>
Palem Baru	Palem femu	<i>Pinanga rumpina</i>	<i>Arecaceae</i>
Palem Doko	Gebang	<i>Corypha utan</i>	<i>Arecaceae</i>
Pokor-Pokor	Gempol	<i>Pomelo dendromambonicum</i>	<i>Rubiaceae</i>
Pulai	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	<i>Apocynaceae</i>
Rurumu	Kayu pecet	<i>Harpulia arborea</i>	<i>Sapindaceae</i>
Samama Putih	Samama	<i>Anthocephalus cadamba</i>	<i>Rubiaceae</i>
Sengon	Sengon	<i>Falcataria moluccana</i>	<i>Fabaceae</i>
Soro	Ranghas	<i>Glita ranghas</i>	<i>Anacardiaceae</i>
Suling	Suling	<i>Sloetia elongate</i>	<i>Urticaceae</i>
Takupoa	Gopal	<i>Psychotria leptothyrsa</i>	<i>Rubiaceae</i>
Tam-Tam	Jati pasir	<i>Guettarda speciosa</i>	<i>Rubiaceae</i>

Sumber : (Data Primer 2025)

Jenis pakan yang paling dominan dikonsumsi oleh kakatua putih (*Cacatua alba*) meliputi Matoa (*Pometia pinnata*), Jambu hutan (*Syzygium sp*), Langsa hutan (*Lansium domesticum*), Palem doko (*Coryphautan pomelo*), Samama putih (*Anthocephalus cadamba*), Pala (*Myristica fragrans*), dan pakan tambahan rotan (*Calamus sp*). Jenis-jenis ini menyediakan buah dan biji berdaging yang kaya energi, serta tersedia dalam waktu yang cukup panjang sepanjang tahun, menjadikannya sumber pakan utama yang berperan penting dalam siklus hidup kakatua putih.

Yohana et al, (2014) mengemukakan pengelolaan pakan menjadi salah satu indikator utama kesejahteraan satwa, terutama dalam memastikan kebebasan dari rasa lapar dan haus. Habitat yang mendukung perkembangbiakan satwa umumnya adalah habitat yang mampu menyediakan pakan dalam jumlah yang memadai. Setiawan et al, (2023) dalam penelitiannya mengemukakan Konsumsi dominan terhadap jenis-jenis tersebut mengindikasikan bahwa kelangsungan hidup kakatua sangat bergantung pada keberadaan pohon-pohon tersebut di habitat alaminya. Oleh karena itu, konservasi habitat, khususnya pohon-pohon pakan dominan, menjadi langkah strategis dalam upaya pelestarian spesies endemik ini.

Indeks Keanekaragaman Jenis

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa indeks keanekaragaman (H') vegetasi pendukung habitat di site monitoring Resort Ake Jawi menunjukkan variasi nilai pada berbagai tingkatan pertumbuhan pohon. Analisis indeks keanekaragaman Shannon-Wiener menunjukkan hasil yaitu, Tingkat semai memiliki nilai H' tertinggi sebesar 5,232 dengan jumlah total individu 2674. Nilai ini mengindikasikan keanekaragaman yang sangat tinggi pada tingkat semai. Tingginya nilai keanekaragaman pada tingkat semai menunjukkan potensi regenerasi yang baik untuk mendukung keberlanjutan ekosistem di kawasan ini (Mangurran, 2004). Tingkat pancang menunjukkan nilai H' sebesar 1,201 dengan jumlah total individu 610.

Tabel 2. Tingkat indeks keanekaragaman

No	Jenis Pohon	Σ Total	H'
1	Semai	2674	5,232
2	Pancang	610	1,201
3	Tiang	1419	4,321
4	Pohon	921	3,872

Sumber : (Data Primer 2025)

Nilai ini termasuk dalam kategori keanekaragaman “sedang” sesuai dengan klasifikasi indeks Shannon-Wiener. Fase semai dan fase pancang merupakan fase paling kritis dalam siklus individu suatu jenis tumbuhan karena pada tahap ini tingkat mortalitas tinggi (Rasnovi, 2006). Keanekaragaman pada tingkat pancang sering kali menurun akibat seleksi ketat dan tekanan lingkungan, namun tetap penting untuk memastikan kelangsungan regenerasi dan keberlanjutan komunitas hutan (Suhartono *et al.*, 2014). Meskipun relatif lebih rendah dibandingkan tingkat vegetasi lainnya, keragaman pancang tetap berperan penting dalam struktur vegetasi sebagai fase pertumbuhan menengah (Haryadi, 2017). Tingkat tiang memiliki nilai H' sebesar 4,321 dengan jumlah total individu 1419. Nilai ini tergolong dalam kategori keanekaragaman “tinggi”. Keberadaan tingkat tiang dengan keanekaragaman tinggi memperkaya struktur vertikal hutan yang sangat penting dalam mendukung keanekaragaman fauna, khususnya burung (Suharto *et al.*, 2014).

Tingkat pohon dewasa menunjukkan nilai H' sebesar 3,872 dengan jumlah total individu 921, termasuk dalam kategori keanekaragaman “tinggi”. Pohon dewasa dengan keanekaragaman tinggi menyediakan berbagai sumber daya bagi fauna, termasuk tempat bersarang, bertengger, dan sumber pakan (Gibbons *et al.*, 2008). Vegetasi di *site monitoring* Resort Ake Jawi memiliki keanekaragaman yang bervariasi dari sedang hingga sangat tinggi pada berbagai tingkat pertumbuhan. Struktur vegetasi yang beragam menciptakan habitat yang kompleks dan mendukung berbagai kebutuhan fauna. Tingginya keanekaragaman vegetasi, terutama pada tingkat semai dan tiang, juga mengindikasikan potensi regenerasi yang baik untuk keberlanjutan ekosistem di masa depan.

Habitat satwa burung Kakatua putih (*Cacatua alba*)

Habitat Makan

Burung Kakatua putih (*Cacatua alba*) memiliki variasi pakan alami yang beragam, terutama dalam bentuk dan ukuran buah-buahan yang mereka konsumsi. Menurut penelitian Satoshi et al. (2022), Kakatua putih (*Cacatua alba*) mengonsumsi berbagai jenis buah dan biji-bijian. Variasi ini menunjukkan fleksibilitas kakatua putih dalam memilih sumber makanan, mulai dari buah berukuran kecil hingga sedang. Hasil perjumpaan di lapangan menunjukkan bahwa burung Kakatua putih (*Cacatua alba*) memiliki preferensi terhadap berbagai jenis buah-buahan sebagai sumber makanan utama. Salah satu jenis buah yang dikonsumsi adalah Matoa (*Pometia pinnata*), Jambu hutan (*Syzygium spp*), Langsa hutan (*Lansium domesticum*), Palem doko (*Coryphautan pomelo*), yang dikenal memiliki daging buah manis dan berair, sehingga menjadi salah satu pilihan utama bagi burung ini. Selain itu, Samama putih (*Anthocephalus cadamba*), yang merupakan spesies pohon cepat tumbuh, juga menjadi sumber pakan yang cukup sering ditemukan dalam aktivitas makan Kakatua Putih. Jenis lainnya yang dikonsumsi adalah Pala (*Myristica fragrans*) berperan sebagai sumber makanan tambahan. Rotan (*Calamus sp.*) juga menjadi salah satu alternatif pakan pengganti yang potensial bagi Kakatua Putih (*Cacatua alba*). Rotan (*Calamus sp.*) memiliki berbagai bagian yang dapat dikonsumsi, seperti buah dan bijinya, yang kaya akan karbohidrat dan serat. Buah rotan sering kali dikonsumsi oleh berbagai jenis burung di alam liar, termasuk burung paruh bengkok seperti

kakatua, karena teksturnya yang keras namun mengandung nutrisi yang bermanfaat. Keberagaman jenis pakan ini menunjukkan bahwa habitat makan Kakatua putih (*Cacatua alba*) memiliki tingkat keanekaragaman vegetasi yang tinggi, mendukung keberlangsungan hidup burung di alam liar. Ketersediaan pohon-pohon penghasil buah yang sesuai menjadi faktor penting dalam ekologi spesies ini, mengingat pola makan mereka sangat bergantung pada siklus berbuah dari vegetasi di sekitarnya.



Gambar 2. Pohon palem doku (a), Buah rotan (b), Buah palem doku (c)

Habitat Bermain

Habitat bermain burung adalah lingkungan yang menyediakan semua kebutuhan dasar burung, termasuk makanan, tempat berlindung, dan area untuk beraktivitas, yang semuanya dipengaruhi oleh komposisi dan struktur vegetasi serta kondisi lingkungan setempat (Jarulis,2007). Menurut Sawitri et al. (2010), keberadaan burung pada suatu habitat dipengaruhi oleh tingkat kesukaan burung terhadap jenis tumbuhan di habitat tersebut, mulai dari tanaman bawah hingga pohon, sehingga struktur vegetasinya memenuhi kebutuhan hidup burung untuk berbagai aktivitas tersebut. Habitat bermain Kakatua putih (*Cacatua alba*) mencakup area yang digunakan untuk aktivitas sosial, interaksi, dan eksplorasi dalam lingkungannya. Mereka bermain di kanopi hutan hujan tropis, terutama di dataran rendah hingga perbukitan dengan ketinggian di bawah 900 mdpl.

Pohon besar dengan cabang yang kuat menjadi tempat favorit bagi kakatua putih untuk bergelantungan, melompat, dan terbang di antara pepohonan. Selain itu, habitat bermain mereka juga mencakup tepi hutan, perkebunan kelapa, dan hutan sekunder dengan vegetasi lebat. Berdasarkan pengamatan di lapangan spesies pohon yang digunakan untuk habitat bermain Kakatua putih (*Cacatua alba*) adalah Samama (*Anthocephalus macrophyllus*) dengan diameter 68 cm dan tinggi pohonnya mencapai 40 m, Matoa (*Pometia pinnata*) dengan diameter 38,5 cm dan tinggi pohon mencapai 25 m, kayu besi (*Intsia bijuga*) dengan diameter 50 cm dan tinggi pohonnya mencapai 30 m, dan kayu bugis (*Schleichera oleosa*) dengan diameter 68 cm dan tinggi pohonnya mencapai 30 m. Spesies pohon ini sering digunakan sebagai tempat bermain. Habitat yang masih alami dengan pohon besar dan vegetasi

beragam memberikan lebih banyak kesempatan bagi kakatua untuk bermain secara alami, sementara di habitat yang terganggu, seperti area pembukaan hutan atau perkebunan, mereka lebih sering bermain di pohon kelapa.

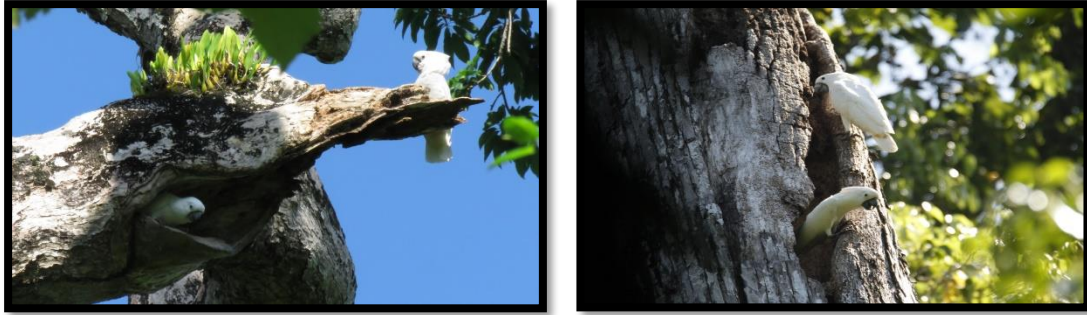


Gambar 3. Kakatua putih sedang bermain

Habitat Kawin

Terkait habitat kawin, saat melakukan penelitian belum dapat teramati, namun pengumpulan data habitat kawin diperoleh melalui wawancara dengan petugas Resort Ake Jawi Taman Nasional Aketajawe Lolobata, yang juga merupakan masyarakat setempat dan sering terlibat dalam penelitian terkait kakatua putih. Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa kakatua putih (*Cacatua alba*) memiliki habitat kawin yang spesifik. Burung ini lebih sering memilih kawasan hutan primer dengan pohon-pohon besar sebagai lokasi kawin dan sarang.

Pohon yang sering digunakan biasanya memiliki batang tinggi dan berlubang, yang memberikan perlindungan bagi pasangan kakatua saat bertelur dan merawat anak-anaknya. Kakatua putih cenderung memilih habitat yang dekat dengan sumber makanan, seperti area yang banyak pohon buah-buahan liar, terutama jenis - jenis biji-bijian alami yang tersedia di Kawasan tersebut. Musim kawin Kakatua putih umumnya terjadi pada bulan September hingga Januari, yang didukung lingkungan sekitar sarang, ketersediaan makanan dan keamanan sarang.



Gambar 4. Habitat kawin

Habitat Bersarang

Di site monitoring Taman Nasional Aketajawe Lolobata (TNAL), kakatua putih (*Cacatua alba*) memilih habitat bersarang yang memiliki karakteristik khusus untuk melindungi telur dan anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas resort dan pengamatan secara langsung pohon yang sering digunakan sebagai sarang memiliki tinggi lebih dari 20 meter, dengan diameter batang yang cukup besar untuk menampung ruang bersarang. Jenis pohon yang sering ditemukan sebagai tempat bersarang di antaranya adalah pala hutan (*Myristica spp*), Kayu hitam (*Diospyros spp*), Gamonua (*Polyalthiala teriflora*), Kenari (*Canarium spp*), Gondal (*Ficus septic*) yang tidak hanya menyediakan tempat berlindung tetapi juga sumber makanan bagi kakatua putih.

Karakteristik lingkungan sekitar sarang juga sangat penting bagi kakatua putih. Lokasi sarang berada di wilayah yang lebih tenang dan jauh dari gangguan manusia, seperti di lereng bukit atau hutan dataran rendah dengan kerapatan vegetasi yang masih baik. Sarang terletak di ketinggian yang sulit dijangkau oleh predator alami maupun pemburu. Selain itu, keberadaan sumber air dan pohon pakan di sekitar habitat bersarang menjadi faktor penting dalam pemilihan lokasi. Kakatua putih juga diketahui sering menggunakan sarang yang sama selama beberapa musim, asalkan tidak mengalami gangguan signifikan. Dalam satu pohon besar, sering kali hanya terdapat satu sarang yang aktif digunakan, meskipun terkadang beberapa pasangan kakatua bersarang dalam area yang berdekatan. Sarang berfungsi sebagai tempat bertelur dan merawat anakan hingga cukup besar untuk keluar dan belajar terbang.



Gambar 5. Sarang bekas tahun lalu (a), Pohon sarang dekat sumber air (b)

KESIMPULAN

Kondisi habitat kakatua di TNAL ditemukan 64 jenis vegetasi dari berbagai tingkat pertumbuhan (semai, pancang, tiang, pohon) yang membentuk struktur habitat yang kompleks dan mendukung kebutuhan ekologis Kakatua putih (*Cacatua alba*).

Kelangsungan hidup Kakatua putih (*Cacatua alba*) sangat bergantung pada kelestarian habitat alaminya, terutama ketersediaan pohon-pohon pakan utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah Salatalohy, Zulrohman Duwila, & Nurhikmah. (2020). Keanekaragaman hayati flora habitat Kakatua Putih pada Taman Nasional Ake Tajawe Lolobata Provinsi Maluku Utara. *Cannarium (Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian)*, 18(2), 18–30.
- Arham Yakub. (2019). Etnobotani Suku Tobelo Dalam di Kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata (Studi Desa Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan). Tesis: Magister Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan dan Pembangunan, Universitas Brawijaya, 53–84.
- BirdLife International. (2023). *Cacatua alba*. The IUCN Red List of Threatened Species 2023: e.T22684736A217883561. IUCN Red List, 2023(1), 1–7.
- Burung Indonesia. (2012). Survei avifauna di dalam kawasan Taman Nasional Aketajawe Lolobata, Halmahera, Maluku Utara. Laporan Survei Avifauna, 61–73.
- Hadianto, A., Kusumawardani, N., & Pranowo, D. (2018). Burung sebagai indikator kualitas lingkungan di kawasan konservasi. *Jurnal Ekologi Indonesia*, Vol 18(3), pp: 210–219.
- Irawan, A. (2010). Analisis habitat burung Bidadari Halmahera (*Semioptera wallaceii*) di Taman Nasional Aketajawe Lolobata Provinsi Maluku Utara. Skripsi: Fakultas Kehutanan, Universitas WinayaMukti, 45–57.
- Kurniawan, D., & Prasetyo, L. B. (2022). Pengaruh fragmentasi habitat terhadap populasi burung endemik di Maluku Utara. *Jurnal Konservasi Biodiversitas Indonesia*, Vol 8(2), pp:98–107.
- Kusmana, C. (1997). Metode survey vegetasi. Bogor: Penerbit Institut Pertanian Bogor, 12–26.
- Malahayati, T., Sari, D. P., & Rahman, A. (2023). Analisis indeks nilai penting vegetasi pada habitat burung endemik di Maluku Utara. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, Vol 12(1), pp: 33–42.
- Mardiyah, S., Sudarmadji, S., & Yuniarti, T. (2021). Vegetation structure and its relation to the presence of *Cacatua alba* in Aketajawe Lolobata National Park. *Jurnal Biologi Tropis*, Vol 21(2), pp: 112–120.
- Mulyani, Y., & Siregar, U. (2020). Analisis struktur vegetasi pada habitat burung endemik di Halmahera. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, Vol 17(2), pp: 87–96.
- Nugroho, R. A., & Prasetyo, L. B. (2023). Pengelolaan kawasan konservasi berbasis ekosistem di Maluku Utara. *Jurnal Konservasi Alam Indonesia*, Vol 12(1), pp: 15–24.
- Pranowo, D., & Hadianto, A. (2019). Analisis kebutuhan habitat burung paruh bengkok di Maluku Utara. *Jurnal Ekologi Indonesia*, Vol 19(2), pp: 134–143.
- Prasetyo, L. B., & Setiawan, B. (2024). Upaya pelestarian habitat Kakatua putih (*Cacatua alba*) di Taman Nasional Aketajawe Lolobata. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, Vol 25(1), pp: 51–59.
- Putra, D. F., & Sari, A. P. (2021). Ketersediaan pakan alami dan implikasinya terhadap konservasi burung di Halmahera. *Jurnal Bioteknologi Tropis*, Vol 9(2), pp: 201–210.
- Rahman, A., & Sari, D. P. (2021). Monitoring populasi *Cacatua alba* dengan metode transek di Halmahera Timur. *Jurnal Biologi dan Lingkungan*, 23(2), 75–83.
- Riefani, M. K., Hidayat, T., & Prasetyo, L. B. (2019). Keanekaragaman burung di ekosistem hutan dataran rendah Halmahera. *Jurnal Konservasi Hayati*, Vol 5(1), pp: 44–53.
- Saefullah, A., Nugraha, R., & Suryadi, D. (2019). Distribusi burung di kawasan hutan tropis Indonesia.

Jurnal Biologi Indonesia, Vol 16(2),pp: 99–108.

- Salatalohy, A., Duwila, Z., & Nurhikmah. (2020). Keanekaragaman hayati flora habitat Kakatua Putih pada Taman Nasional Ake Tajawe Lolobata Provinsi Maluku Utara. *Cannarium Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, Vol 18(2),pp: 18–30.
- Setiawan, A., & Prasetyo, L. (2023). Peran pohon pakan dalam konservasi burung paruh bengkok di Taman Nasional Aketajawe Lolobata. *Jurnal Konservasi Alam Indonesia*, Vol 11(1), pp: 27–36.
- Setiawan, B., Prasetyo, L. B., & Nugroho, R. A. (2023). Habitat suitability modeling for the white cockatoo (*Cacatua alba*) in North Maluku, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, Vol 24(1),pp: 66–74.
- Sumardi, S., & Wulandari, S. (2021). Keanekaragaman jenis pohon pakan burung di kawasan hutan primer. *Jurnal Biologi Tropis*, Vol 21(1),pp: 58–67.
- Tafrichan, L., & Sari, D. (2019). Status konservasi *Cacatua alba* di Maluku Utara. *Jurnal Biologi Tropis*, Vol 19(2),pp:123–131.
- Tim Penyusun TNAL. (2017). Laporan Kajian Populasi Kakatua Putih (*Cacatua alba*) pada Site Monitoring Woka Jaya Wilayah SPTN III Subaim. Laporan TNAL, 9–21.
- Wahyuni, S., & Supriyadi, H. (2020). Peran vegetasi dalam mendukung keberlanjutan populasi burung di kawasan konservasi. *Jurnal Konservasi Hayati*, Vol 6(1),pp: 21–30.